

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Usia Sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan menyikat gigi dapat mempengaruhi berat ringannya karies gigi pada anak, anak yang melakukan kebiasaan menyikat gigi akan mengalami karies gigi yang ringan dibandingkan yang tidak memiliki kebiasaan menyikat gigi (Iarasati dkk, 2022). Cek Kesehatan Gratis (CKG) tahun 2024, menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi termasuk 4 besar penyakit yang ditemukan.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Provinsi Banten mencatat angka prevalensi karies gigi pada penduduk usia lebih dari 3 tahun, yaitu sebesar 56,9 %. Kabupaten Lebak sendiri, sekitar 57,61% masyarakat mengalami gigi berlubang, rusak, dan sakit. Data ini diperparah oleh rendahnya perilaku menyikat gigi dengan benar, dimana hanya 2,85% penduduk yang menyikat gigi dengan waktu dan teknik yang tepat. Khusus pada anak usia 10-14 tahun, angkanya lebih rendah lagi, yaitu hanya 1,71% (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Proporsi frekuensi menyikat gigi dengan benar pada usia >3 Tahun menurut Provinsi Tahun 2023, Provinsi Banten hanya 3,6-4,8 % yang menyikat gigi dengan waktu yang benar. Sedangkan berdasarkan karakteristik umur 10-14 Tahun hanya 5,3% yang menyikat gigi dengan waktu yang benar. Menurut karakteristik usia, prevalensi karies pada usia 10-14 tahun adalah 63,8% (SKI, 2023).

Promotif dan preventif merupakan langkah penting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, salah satunya yang efektif adalah menyikat gigi secara teratur (Purwaningsih *et al.*, 2024). Mulut tidak hanya menerima makanan dan minuman, tetapi juga melakukan banyak fungsi lain. Kesehatan gigi dan mulut mempunyai peranan penting dalam kesehatan secara keseluruhan, terutama bagi anak usia Sekolah Dasar (SD) yaitu remaja yang sedang dalam fase

perkembangan (Ratih *et al.*, 2019) . Data menunjukkan bahwa Sebesar 48,8% remaja berusia 10–14 tahun dan 47,3% remaja berusia 15–24 tahun mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, meskipun 95,6% dari mereka menyikat gigi setiap hari, hanya 6,2% yang melakukannya pada waktu yang tepat, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (SKI, 2023).

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pengalaman karies gigi yaitu mikroorganisme, gigi dan saliva, substrat dan waktu (Suryaningtyas dkk, 2022). Gigi dan mulut dianggap sehat jika memiliki kebersihan mulut yang baik, yaitu kondisi di mana gigi dan mulut bebas dari sisa makanan, plak, serta kalkulus (R. Priyambodo *et al.*, 2019). Munculnya penyakit periodontal dimulai dengan akumulasi bakteri plak yang menumpuk di permukaan gigi. Plak merupakan deposit lunak yang terdiri dari bakteri dalam matriks ekstraseluler dan melekat kuat pada permukaan gigi atau struktur keras lainnya di dalam mulut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghilangkan plak, yang merupakan penyebab utama berbagai penyakit gigi dan periodontal, adalah dengan menggunakan sikat gigi (Putri *et al.*, 2019).

Menyikat gigi merupakan metode yang paling mudah untuk mencegah terjadinya karies gigi, menyikat gigi adalah tindakan menyingkirkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi (Antika, 2020). Tujuan menyikat gigi adalah membersihkan plak dan semua sisa sisa makanan yang melekat pada gigi serta memijat gusi. Teori mengenai frekuensi menyikat gigi disebutkan bahwa waktu yang ideal untuk menyikat gigi adalah 2-3 kali sehari dengan waktu setelah makan dan sebelum tidur malam (Tarigan, 2020). American Dental Asosiasi (ADA) menjelaskan bahwa menyikat gigi harus dilakukan rutin minimal 2 kali sehari yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Menurut Houwink (2021), frekuensi menyikat gigi yang ideal adalah 3 kali sehari, yaitu pada waktu sesudah makan pagi, sesudah makan siang dan sebelum tidur malam. Hal yang terpenting dalam memilih waktu menyikat gigi adalah pagi hari sesudah makan dan malam hari sebelum tidur (kemenkes, 2024)

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari menyikat gigi antara lain adalah memperhatikan waktu menyikat gigi, cara menyikat gigi serta frekuensi

menyikat gigi. Masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang waktu menyikat gigi yang tepat dapat dilihat dari 91,7% penduduk yang menyikat gigi hanya 2,8 % masyarakat Indonesia yang menggosok gigi dengan benar, yaitu sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam (Risksedas, 2024). Sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun sore 76,6%, sedangkan yang menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur malam 2,3% (Kemenkes, 2024) . Hasil penelitian Nur Imamah (2022) rata-rata orang menyikat gigi pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur adalah 0,22 %.

Penelitian ini memilih fokus pada waktu menyikat gigi, karena data menyikat gigi di Indonesia 94,2%, namun hanya 2,3 % yang melakukannya dengan waktu yang benar yaitu pagi sesudah makan pagi dan malam sebelum tidur malam, hal ini tentu sangat berhubungan efektifitas menyikat gigi dalam membersihkan plak penyebab karies. Rendahnya kesadaran masyarakat ini turut berpengaruh pada tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut. Nur Imamah (2022) menyebutkan hasil penelitiannya bahwa pengalaman karies pada orang yang melakukan sikat gigi pada saat mandi pagi dan mandi sore lebih besar dari pada orang yang melakukan sikat gigi pada saat pagi sesudah makan pagi dan malam sebelum tidur malam. Menyikat gigi secara teratur juga belum menjamin gigi terbebas dari karies gigi jika waktu nya tidak benar.

Pada usia anak Sekolah Dasar (SD) atau sering disebut dengan remaja, gigi permanen yang dimiliki biasanya sudah tumbuh sepenuhnya diperkirakan telah lengkap tumbuh sebanyak 28 gigi, termasuk gigi molar kedua di setiap kuadran (Aini, S, 2015 *cit* Andries, A. M., 2021). Kebersihan mulut yang buruk dapat berdampak pada kesehatan sosial juga perjalanan hidup anak-anak dan remaja saat mereka tumbuh menjadi dewasa, sehingga pemeriksaan gigi menjadi sangat penting untuk memastikan kesehatan gigi dan gusi agar terhindar dari masalah di masa depan (Castilho, 2013 *cit* Ningrum 2024). Remaja biasanya menyikat gigi dengan waktu yang lama, karena mereka percaya bahwa menyikat gigi lebih lama akan meningkatkan perilaku mereka. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ada permukaan palatinal dan lingual yang terabaikan, beberapa bagian sektan terlewat, yang menyebabkan perilaku menyikat gigi yang buruk, akibatnya plak

pada gigi tidak terangkat sepenuhnya. Perilaku ini juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam meninjau perilaku remaja dalam menyikat gigi (Deinzer, 2019).

Data-data mengenai status kesehatan gigi diperoleh melalui survey. Indeks adalah suatu angka yang didapat saat melakukan pemeriksaan dengan cara mengukur. Dengan menggunakan indeks ini dapat membedakan keadaan klinis dari masyarakat pada saat yang sama atau pada saat yang lain, serta melihat kemajuan ataupun kemunduran dari kesehatan gigi di masyarakat sekitar. Indeks yang sering digunakan untuk survey kesehatan gigi adalah *Decayed Missing Filling Tooth* (DMF-T), (Audina, 2022). Indeks DMF-T adalah indeks untuk menilai kesehatan gigi dan mulut dalam hal karies gigi permanen, sedangkan untuk menilai kesehatan gigi dan mulut dalam hal karies menggunakan indeks *decay extracti filling teeth* (def-t). karena anak usia SD kemungkinan masih memiliki gigi susu dan sudah memiliki gigi tetap, maka dilakukan pemeriksaan DMF-T dan def-t. Indeks karies gigi adalah angka yang dapat menunjukkan angka klinis penyakit karies gigi. (kemenkes, 2024).

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan cementum yang disebabkan oleh aktifitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya (Faisal&Yolanda, 2021). Kegiatan Penjaringan yang dilakukan oleh Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak yang rutin dilakukan setiap 1 tahun sekali di SDN 01 Kaduagung Timur Cibadak Kabupaten Lebak Banten untuk mendeteksi secara dini penyakit pada anak dan remaja, termasuk kesehatan gigi dan mulut pada siswa menunjukkan terdapat 21 siswa dari 60 siswa (36%) kelas V yang memiliki karies gigi (Laporan Penjaringan UKS Puskesmas Mandala, 2024)

Fenomena tingginya angka karies gigi yang terjadi pada siswa di SDN 01 Kaduagung Timur Cibadak ini kemungkinan disebabkan kurangnya informasi siswa mengenai waktu menyikat gigi yang benar hal ini sejalan dengan penelitian awal (wawancara) yang dilakukan oleh Puskesmas mandala pada tahun 2024 dimana hasilnya hanya 9,8 % anak yang menyikat gigi pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur. Dengan demikian, diuraikan diatas menjadi latar belakang penulis

untuk mengangkat judul skripsi **“Hubungan Waktu Menyikat Gigi Dengan Pengalaman Karies Gigi Siswa Kelas V SDN 01 Kaduagung Timur Cibadak Kabupaten Lebak Banten”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Waktu Menyikat Gigi dengan pengalaman karies gigi siswa Kelas V SDN 01 Kaduagung Timur Cibadak Kabupaten Lebak Banten ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan waktu menyikat gigi dengan pengalaman karies gigi siswa kelas V SDN 01 kaduagung Timur Cibadak Kabupaten Lebak Banten

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis waktu menyikat gigi siswa kelas V SDN 01 kaduagung Timur Cibadak Kabupaten Lebak Banten

1.3.2.2 Menganalisis pengalaman karies gigi siswa kelas V SDN 01 kaduagung Timur Cibadak Kabupaten Lebak Banten

1.3.2.3 Menganalisis hubungan waktu menyikat gigi dengan pengalaman karies gigi siswa kelas V SDN 01 kaduagung Timur Cibadak Kabupaten Lebak Banten

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Siswa

Diharapkan siswa mendapatkan informasi mengenai pentingnya waktu menyikat gigi yang benar

1.4.2 Sekolah Dasar (SD)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang edukasi kesehatan gigi yang tepat bagi siswa.

1.4.3 Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program UKGS dan kebijakan program kesehatan gigi untuk usia remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, skripsi dengan judul “hubungan waktu menyikat gigi dengan pengalaman karies gigi siswa kelas V SDN 01 kaduagung Timur Cibadak Kabupaten Lebak Banten” belum pernah dilakukan, namun ada beberapa yang memiliki kesamaan yaitu tentang menyikat gigi dan karies, namun berbeda dalam variabel, tempat dan sasaran, seperti dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No. | Peneliti | Judul | Perbedaan | Persamaan |
|-----|--|---|---|--|
| 1 | Dewi Fortuna Grace Dayanty Napitupulu (2021) | Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Timbulnya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Durin Simbelang Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang | Perbedaan pada variabel kebiasaan dan tempat penelitian | Sama-sama meneliti tentang kebiasaan menyikat gigi dengan karies |
| 2 | Shinta Puspita Dewi (2023) | Hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan pengalaman karies pada siswa sekolah dasar | Perbedaan pada variabel kebiasaan dan tempat penelitian | Sama-sama meneliti tentang kebiasaan menyikat gigi dengan karies |
| 3 | Iqbal Abdi Firdaus (2020) | Hubungan Ketepatan Menggosok Gigi Dengan Pengalaman Karies Gigi di SDN 4 Tlogosari | Perbedaan pada variabel kebiasaan dan tempat penelitian | Sama-sama meneliti tentang kebiasaan menyikat gigi dengan karies |
| 4 | Fathul Hidayah, (2022) | Hubungan Antara Kebiasaan Menyikat Gigi Malam Hari Dengan Kebersihan Gigi dan Pengalaman Karies Gigi Pada SDN 3 Sumelap Kota Tasikmalaya | Perbedaan pada variabel kebiasaan dan tempat penelitian | Sama-sama meneliti tentang kebiasaan menyikat gigi dengan karies |